KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 1, Juni 2025: 144 – 156 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

Nilai-Nilai Luhur Bagi Orang Bajo di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna

Noble Values For Bajo People In Tapi-Tapi Village, Marobo Sub-District, Muna District

Ahmat Keke[2] , Feni[2], Shinta Arjunita Saputri[3]

[1,2] Jurusan Antropologi, FIB, Universitas Halu Oleo, Anduonohu,
[3] Jurusan Tradisi Lisan, FIB, Universitas Halu Oleo, Anduonohu,
93553, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
*Email Korespondensi: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore and describe the Bajo people's perspectives on traditional values and how these values are implemented in their daily lives in Tapi-Tapi Village, Marobo District, Muna Regency. The research employs an ethnographic method, with data collected through participant observation and in-depth interviews. The analysis is based on Koentjaraningrat's (1984) theory of cultural values, which emphasizes the importance of values as social guidelines within a community. The findings reveal that the Bajo community upholds deeply rooted traditional values passed down through generations. The value of responsibility is reflected in practices such as sipakkulong (mutual support in livelihood) and mapulus jamaah itu dolo modi bunang (completing assigned tasks). In terms of social care, they emphasize nggai kole sikalasa kadadarua (avoiding misunderstandings), sitabangang (mutual assistance in work), and nggai kole mangasora'dialo (avoiding destruction of the sea), which indicate strong communal and ecological awareness. Honesty is reflected in nggai kole malaponggang aha sadiri (not lying), while independence is shown in ngajama diriang (working independently). The implementation of these values is evident in various social activities, including si tuluh (mutual help), dianggo (mutual respect), sitabangang (cooperation), and bapongka (group fishing). These values not only maintain social harmony but also strengthen solidarity and cooperation within the Bajo community, especially as a coastal society dependent on marine resources.

Keywords: *implementation, traditional values, bajo people*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan masyarakat Bajo terhadap nilai-nilai luhur serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tapi-Tapi, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik

pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori nilai budaya dari Koentjaraningrat (1984), yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya sebagai pedoman hidup masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bajo memiliki pandangan yang kuat terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk *sipakkulong* (saling menghidupi) dan *mapulus jamaah itu dolo modi bunang* (menyelesaikan pekerjaan yang diberikan). Dalam nilai kepedulian sosial, mereka menjunjung prinsip *nggai kole sikalasa kadadarua* (menghindari kesalahpahaman), *sitabangang* (saling membantu), dan *nggai kole mangasora'dialo* (menjaga laut agar tidak dirusak). Nilai kejujuran terlihat dalam prinsip *nggai kole malaponggang aha sadiri* (tidak membohongi), dan nilai kemandirian ditunjukkan melalui *ngajama diriang* (bekerja secara mandiri). Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti *si tuluh* (tolong-menolong), *dianggo* (saling menghormati), *sitabangang* (gotong-royong), dan *bapongka* (melaut bersama secara kelompok). Nilai-nilai luhur ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat Bajo sebagai komunitas nelayan.

Kata kunci: implementasi, nilai luhur, orang bajo

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah, dari Sabang sampai Meraoke, dan setiap daerah memiliki nilai dan standarnya sendiri yang secara umum diikuti untuk membentuk struktur sosial negara sesuai dengan budayanya. Sebagai satu kesatuan eksistensi manusia, masyarakat berinteraksi satu sama lain sesuai dengan seperangkat adat istiadat yang terus berlangsung yang dihubungkan oleh rasa identitas bersama. Selain itu, Indonesia memiliki beragam adat istiadat yang mencerminkan kepercayaan kearifan lokal. Masyarakat dari berbagai etnis percaya bahwa kearifan lokal harus diikuti karena mengandung prinsip-prinsip luhur yang membantu menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya (Koentjaraningrat, 2009).

Kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan kemudian memunculkan beragam gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal dan melahirkan undang-undang yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat tertentu untuk memegang teguh tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pedoman-pedoman ini digunakan untuk mengatur bagaimana masyarakat bertingkah laku dan beraktivitas (Koentjaraningrat, 2002)

Suku Bajo adalah kelompok masyarakat yang hidup dari laut dan tersebar di Asia Tenggara dan Indonesia. Suku Bajo mampu menunjukkan

keunggulannya dengan cara yang khas, yang merepresentasikan kedudukan dan fungsinya di dalam lingkungan.

Suku Bajo terkenal sangat menghargai laut. Semua aspek kehidupan mereka dikendalikan oleh air karena mereka menganggapnya sebagai fondasi kehidupan sehari-hari. Bagi Suku Bajo, laut merupakan sahabat, sumber makanan dan obat-obatan, moda transportasi, cara hidup, dan tempat tinggal. Laut merepresentasikan sejarah, masa kini, dan optimisme masa depan bagi Suku Bajo. Menurut Baharudin (2011), laut adalah segalanya, kehidupan, dan ombok laut, atau raja laut

Memahami bahwa potensi besar Indonesia memerlukan kerja keras, meningkatkan saling menghargai, toleransi, serta pemahaman yang lebih dalam dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah negara yang mengandung nilai-nilai nenek moyang. Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman etnis, sehingga wajar jika setiap suku menjunjung tinggi prinsip-prinsip tertentu.

Setidaknya satu hal yang menarik bagi kita adalah nilai. Sesuatu yang diinginkan, dicintai, menyenangkan, atau dicari; dengan kata lain, sesuatu yang sangat baik. Nilai selalu dilihat secara positif. Antitesis dari nilai, atau "non-nilai", adalah segala sesuatu yang tidak disukai, seperti rasa sakit atau penyakit. Nilai mempengaruhi apakah suatu lingkungan merupakan lingkungan yang menghargai atau menghakimi, oleh karena itu individu yang berbeda mungkin memiliki nilai yang berbeda. Gagasan tentang apa yang baik, menarik, berharga, dan juga dicari oleh semua tingkat masyarakat dalam kehidupan disebut sebagai nilai leluhur dan diwariskan turun-temurun. Terlebih lagi, nilai bahkan bisa merepresentasikan dan menggambarkan eksistensi dan struktur masyarakat yang saling mendukung satu sama lain dalam menjaga tatanan sosial.

Penelitian terdahulu telah menjelajahi berbagai aspek nilai-nilai luhur dalam berbagai konteks budaya. Penelitian pertama oleh Elisabet Oktaviani Hanggu (2022) mengeksplorasi nilai-nilai luhur dalam lagu pop daerah Manggarai. Penelitian kedua oleh Arya Dani Setiawan (2017) membahas nilai-nilai luhur dalam karawitan Jawa. Penelitian ketiga oleh Kholis (2016) fokus pada implementasi nilai-nilai luhur melalui pencak silat sebagai pendidikan karakter. Penelitian keempat oleh Husnul Fahima Ilyas (2019) memeriksa nilai-nilai luhur dalam pappasang masyarakat Mandar. Penelitian kelima oleh Suwarno Putro (2013) mengkaji kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai luhur dari cerita tokoh wayang. Penelitian keenam oleh Lutfi Yondri (2016) menggali nilai-nilai luhur dalam artefak budaya dan praktik-praktik masyarakat pengagung arwah leluhur. Penelitian ketujuh oleh Yunus Winoto (2021) mengidentifikasi prinsip-

prinsip luhur dalam tradisi upacara ngarot di Jawa Barat. Penelitian kedelapan oleh Binita Yuania Anugrahi (2014) mendalami pemaknaan etnis Tionghoa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dalam bisnis perdagangan. Penelitian kesembilan oleh Syefriyeni dkk (2020) mengeksplorasi prinsip-prinsip luhur yang dianut oleh Suku Bajo dalam membangun sikap toleransi. Semua penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya nilai-nilai luhur dalam berbagai aspek kehidupan budaya.

Suku Bajo adalah salah satu komunitas atau masyarakat bahari di Sulawesi Tenggara yang keberadaannya sangat bergantung pada air. Setiap orang dan kelompok masyarakat harus menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur di dalam lingkup masyarakat dan negara, khususnya yang ada di Desa Tapi-Tapi, agar dapat membina kerukunan di tengah-tengah keberagaman. Setiap suku melestarikan tradisinya dan berpegang teguh pada aturan-aturan perilaku. Namun, seperti halnya pandangan hidup komunitas Suku Bajo yang religius, sangat erat kaitannya dari cita-cita Islam yang dijunjung tinggi, seperti menjalin silaturahmi sebagai bentuk toleransi sosial keagamaan.

Sudah menjadi kewajiban warga Desa Tapi-Tapi, khususnya orang tua dalam keluarga, untuk memperhatikan, mengawasi, dan menanamkan cita-cita agama, etika, dan nilai-nilai sosial yang tinggi kepada anak-anak. Namun, pada kenyataannya, keluarga masih memiliki keyakinan luhur tertentu yang belum berhasil. Kenakalan anak menjadi satu dari sejumlah persoalan yang dirasakan warga di Desa Tapi-Tapi, di mana beberapa anak nelayan terlibat perkelahian satu sama lain yang menyebabkan mereka berbicara kasar dan bertindak tidak etis. Pengasuhan oleh orang tua adalah salah satu determinan kenakalan anak. Demi kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan anak yang sehat, baik dari segi fisik maupun mental-orang tua memiliki peran dan kewajiban. Selain itu, orang tua perlu menunjukkan bagaimana menjadi orang tua yang baik dengan memberi contoh. Setiap orang tua memiliki rutinitas pengasuhan dan perilaku yang unik. Kepribadian anak yang berbeda akan dibentuk oleh berbagai pola dan gaya ini. Agar anak dapat hidup bahagia di dalam keluarga dan masyarakat, orang tua harus memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana menanamkan cita-cita yang mulia kepada anak-anak mereka.

Mengacu pada uraian di atas, penulis perlu meneliti mengenai nilai-nilai luhur bagi masyarakat Bajo di Desa Tapi-Tapi, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna dengan tujuan untuk mengidentifikasi lebih jauh tentang persepsi masyarakat Suku Bajo terhadap prinsip-prinsip moral di Desa Tapi-tapi, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna dan menilai prinsip-prinsip

keteladanan Orang Bajo di Desa Tapi-tapi, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna

METODE PENELITIAN

Purposive sampling, atau pemilihan informan secara sengaja, digunakan untuk menentukan informan, dengan pemilihan informan tergantung pada kebutuhan penelitian. Kepala Desa Tapi-Tapi, Bapak LM. Usman, adalah sumber informasi utama dalam penelitian ini. Di sisi lain, informan biasa dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini. Informan biasa tersebut adalah Bapak Agus, seorang nelayan berusia 51 tahun, Bapak Rubel, seorang nelayan berusia 56 tahun, Ibu Marlia, seorang ibu rumah tangga berusia 36 tahun, Ibu Mariati, seorang ibu rumah tangga berusia 47 tahun, Ibu Ape, seorang ibu rumah tangga berusia 47 tahun, Ibu Nahiratan, seorang ibu rumah tangga berusia 41 tahun, dan Ibu Ramlawati, seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan di Desa Tapi-Tapi, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna, dengan menggunakan pendapat peneliti dan informan mengenai Nilai-Nilai Luhur Orang Bajo. Makna dari kesimpulan dapat ditentukan dengan (1) mengumpulkan unit data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, mereduksi untuk membuang informasi yang tidak relevan, membentuk abstraksi, dan menyusun satu unit data, (2) mengklasifikasikan data, dan (3) mengatur di antara kategori data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Orang Bajo Terhadap Nilai-nilai Luhur

Secara umum Orang Bajo memandang nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Pandangan Orang Bajo mengenai nilai luhur sangat penting untuk pedoman hidup bermasyarakat. Nilai luhur yang umum bagi orang Bajo adalah nilai kebahagiaan misalnya anak usia sekolah, mereka tidak sekolah namun bisa membantu orang tua untuk membantu mendapatkan tambahan ekonomi guna menunjang perekonomi keluarga. Hal ini biasa dilakukan bagi anak laki-laki Bajo ikut bapak melaut atau memancing ikan.

Masyarakat di Desa Tapi-Tapi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan seperti nilai tanggung, nilai peduli sosial, nilai kejujuran, serta nilai kemandirian.

Nilai Tanggung Jawab Dalam Keluarga

Nilai tanggung jawab adalah nilai yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya untuk bertanggung jawab ke dalam hal yang mereka kerjakan dimana dalam keluarga. Pesan moral yang dikenal dalam Suku Bajo dan masi kental berlaku sampai saat ini yaitu: 1. *Sipakullong*, 2. *Mapulus jamaah itu dolo madi bunang.*

Sipakullong

Sebuah nilai yang dipegang oleh Suku Bajo, mengemukakan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab utama untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk anak-anak dan istri. Nilai ini sangat berarti dalam konteks keluarga Suku Bajo, mengungkapkan bahwa sebagai kepala keluarga dengan tiga anak, tugasnya adalah menafkahi keluarganya, meskipun ia hanya seorang nelayan. Namun, dia merasa bersyukur karena mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan ini menegaskan pentingnya nilai Sipakullong dalam menjalani kehidupan keluarga Suku Bajo.

Mapulus jamaah itu dolo madi bunang

Mapulus jamaah dolo madi bunang, sebuah nilai yang dipegang oleh Suku Bajo, mengajarkan bahwa anak harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang tua, dan jika tidak, akan ada konsekuensi yang harus dihadapi. Ibu Ramlawati (38 tahun), seorang ibu rumah tangga, menjelaskan bahwa nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan tugas kecil kepada anak untuk diselesaikan. Pentingnya mengajarkan tanggung jawab kepada anak sejak usia dini juga disoroti, yang mengatakan bahwa dia mulai mengajarkan anaknya tentang tanggung jawab sekitar usia lima tahun. Ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan memahami pentingnya menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Tanggung jawab adalah aspek penting dalam pembentukan karakter moral seseorang, dan diajarkan melalui pembiasaan dan prinsip-prinsip moral yang tumbuh sejak masa kanak-kanak. Dengan mengajarkan tanggung jawab sejak usia dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi tugas dan kewajiban dengan serius di masa dewasa.

Nilai Peduli Sosial Dalam Bermasyarakat

Nilai Kepedulian yaitu nilai yang diwariskan secara turun-temurun agar mempunyai sifat peduli social terhadap masyarakat. Nilai kepedulian social yang kita ketahui memiliki pesan moral yang sampai sekarang masih

ada dalam kehidupan masyarakt Suku Bajo yakni*: 1. Nggai kole sikasala kadadarua, 2. Sitapangang madialang jajamah, 3. Nggai kole mangarosa'dilao.*

Nggai kole sikasala kadadarua

Nggai kole sikasala kadadarua, sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan keluarga dan sehari-hari Suku Bajo, mengajarkan pentingnya menghindari kesalahpahaman terhadap orang lain. Nilai ini menekankan bahwa jika seseorang memiliki sifat tersebut terhadap orang lain, maka dapat menyebabkan putusnya hubungan kekeluargaan. Bahwa mereka selalu berupaya menghindari kesalahpahaman terhadap orang lain baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena menyadari bahwa sifat tersebut dapat menimbulkan perselisihan dan merusak hubungan antarindividu. Dalam konteks Suku Bajo, menjaga hubungan harmonis dan menjauhi kesalahpahaman merupakan aspek penting dalam menjaga kekerabatan dan kerukunan dalam masyarakat.

Sitapangang madialang jajamah

Sitapangang madialang jajamah, nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam memudahkan setiap aktivitas di masyarakat, terutama dalam situasi seperti hajatan atau pernikahan di mana kerja sama sangat dibutuhkan. Dalam budaya Suku Bajo, mereka saling membantu dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari karena mereka menyadari bahwa sebagai manusia, mereka membutuhkan bantuan satu sama lain. Contohnya, dalam pelaksanaan hajatan atau pernikahan, mereka dengan sukarela memberikan pertolongan agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Nilai ini mengingatkan kita akan pentingnya saling tolong-menolong dan kolaborasi dalam kehidupan bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam konteks Suku Bajo, Sitapangang madialang jajamah adalah fondasi untuk membangun harmoni dan kerukunan dalam masyarakat.

Nggai kole mangarosa'dilao

Nggai kole mangarosa'dilao adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Bajo, di mana mereka diingatkan untuk tidak merusak laut, seperti membuang sampah sembarangan ke laut, karena itu dapat menyebabkan pencemaran lingkungan laut, yang berdampak besar pada mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Bapak Rubel (56 tahun), seorang nelayan, menggarisbawahi pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mematuhi larangan membuang sampah di laut. Dalam pandangan mereka, menjaga kebersihan

lingkungan adalah tugas bersama, dan melanggar aturan ini dapat merusak ekosistem laut yang sangat berperan dalam mencari nafkah. Nilai ini tercermin dalam komitmen mereka untuk menjaga kebersihan laut dan menghormati alam sebagai sumber penghidupan mereka. Sebagai orang Bajo, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian laut sebagai tempat utama pencarian nafkah mereka. Kesadaran akan pentingnya lingkungan sebagai sumber kehidupan sehari-hari sangat mewarnai tindakan mereka. Dalam era di mana isu-isu lingkungan semakin mendesak, nilai ini menjadi contoh penting tentang bagaimana sebuah komunitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan alam. Dengan begitu, nilai kepedulian sosial dan lingkungan, seperti yang dianut oleh Suku Bajo, memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut dan menjaga mata pencaharian mereka. Sejalan dengan itu, penting bagi masyarakat di seluruh dunia untuk menerapkan nilai-nilai serupa dalam upaya melindungi lingkungan dan sumber daya alam demi kesejahteraan bersama.

Nilai Kejujuran Dalam Keluarga

Nilai kejujuran memiliki pesan-pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak-anaknya yang dipegang teguh dalam keluarga agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari Suku Bajo yakni: *1. Nggai kole malappongangaha sadiri.*

Nggai kole malappongangaha sadiri

Adalah nilai yang sangat dijunjung dalam keluarga, mengajarkan pentingnya kejujuran dan menghindari sifat suka membohongi orang lain. Sifat ini diyakini dapat merusak tali silaturahmi dengan orang lain atau teman sebaya. Orang Bajo menekankan pentingnya mendidik anak-anaknya untuk selalu berkata jujur dan membantu mereka mengembangkan sikap positif. Ia mendorong anak-anaknya untuk selalu memberitahu keberadaan dan rencana mereka kepada orang tua, terutama saat berinteraksi dengan teman-teman. Demikian pula, menekankan pentingnya kejujuran, terutama dalam hal uang dan bagaimana anak-anaknya mengelola uang dengan baik. Ia mengajarkan bahwa perkataan dan perbuatan harus selalu konsisten dan sesuai, dan jika anak-anaknya berbicara tidak jujur atau tidak sesuai dengan tindakan mereka, mereka akan mendapat teguran atau hukuman. Melalui wawancara ini, terlihat bahwa mengajarkan nilai kejujuran kepada anak-anak melibatkan orang tua yang menjadi teladan dalam perilaku jujur dan bersedia memberikan panduan dan peringatan saat anak-anak tidak jujur. Kejujuran adalah prinsip moral yang penting dalam membentuk karakter

anak-anak dan membangun kepercayaan dalam hubungan. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam mengajarkan dan menegakkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

Nilai Kemandirian Dalam Keluarga

Nilai kemandirian memiliki pesan moral dalam keluarga kepada anak-anaknya yang disampaikan oleh orang tuanya agar memilki nilai mandiri terhadap dalam dirinya. Nilai kemandirian yang dalam masyarakat Suku Bajo yakni: *Ngajamang diriang.*

Ngajamang diriang

Adalah nilai yang sangat diterapkan dalam keluarga untuk mengajari anak-anak tentang pentingnya mandiri dalam melakukan pekerjaan sehingga mereka tidak merepotkan orang lain. Nilai ini mencerminkan pembelajaran bahwa sebagai manusia, kita diajarkan untuk hidup mandiri. Anak-anak bajo telah terbiasa dengan mandiri, dan sebagai bagian dari pendidikan mereka, mereka diajarkan untuk merapikan kamar tidur mereka sendiri setelah bangun tidur. Tujuannya adalah untuk mengajari anak-anak bertanggung jawab dan mandiri. Orang tua memberikan tugas-tugas kepada anak-anak seperti membersihkan, mencuci, dan memasak, sehingga mereka dapat menjadi mandiri dan merawat diri sendiri saat orang tua tidak ada di rumah. Dengan melibatkan anak-anak dalam pekerjaan rumah tangga, mereka belajar untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Implementasi Nilai Saling Menghormati dan Menyayangi Sesama Manusia

Ada beberapa nilai dalam Suku Bajo terkait nilai-nilai luhur dimana nilai tersebut digunakan untuk saling menghormati dan menyayangi sesama manusia. Berdasarkan Suku Bajo dikenal beberapa nilai yakni : 1. *Dianggo.* Diangga adalah nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga Suku Bajo, mempromosikan saling menghormati satu sama lain, dan menjunjung tinggi persatuan dalam komunitas. Pentingnya sikap hormat-menghormati sesama manusia, tanpa memandang suku, agama, atau ras. Mereka saling menghormati dan membantu satu sama lain, bahkan dengan tetangga yang menghadapi kesulitan. Di Desa Tapi-Tapi, mereka tidak membeda-bedakan satu sama lain, saling berbuat baik, membantu sesama, dan menghargai pendapat orang lain dalam kegiatan musyawarah di desa. Sikap seperti ini mencerminkan budaya saling menghormati dan merawat satu sama lain yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Suku Bajo. Nilai-nilai ini mengajarkan anak-anak untuk menjadi individu yang penuh kasih, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan di komunitas mereka,

menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Saling menghormati dan menghargai satu sama lain adalah dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dalam masyarakat.

Implementasi Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Ada beberapa nilai dalam Suku Bajo terkait nilai-nilai luhur dimana nilai tersebut digunakan untuk saling gotong-royong dalam melakukan suatu pekerjaan agar dapar memudahkannya. Berdasarkan dalam Suku Bajo dikenal beberapa nilai yakni : 1. *Sitabangang*, 2. *Si tuluh*.

Sitabangang

Adalah nilai yang telah diterapkan hingga saat ini dan telah diwariskan secara turun-temurun dari kehidupan nenek moyang terdahulu. Sitabangang dapat dilihat sebagai sekelompok orang yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan berbagi secara adil dalam keuntungan dari kolaborasi tersebut, mirip dengan bagaimana masyarakat pada umumnya sering terlibat dalam kegiatan tolong-menolong dan sukarela.

Si tuluh

Adalah istilah lain untuk saling membantu ketika ada yang membutuhkan. Si tuluh juga dapat digunakan untuk menggambarkan adat istiadat suku Bajo, seperti membakar ikan di malam hari, saling membantu saat melaut, dan bekerja sama satu sama lain saat ada acara pesta atau pernikahan. Kebiasaan ini tidak lain adalah cara untuk mempererat ikatan yang mengikat suku Bajo dengan lingkungannya.

Pentingnya saling tolong-menolong di antara suku Bajo. Mereka merasa sebagai satu keluarga besar dan meyakini bahwa dalam kesulitan atau kegiatan apapun, saling bahu membahu adalah prinsip yang harus dipegang teguh. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Bajo di Desa Tapi-Tapi, nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kerjasama sangat dihargai.

Dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tapi-Tapi, masyarakat dengan antusias bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan, serta mengikat bibit rumput laut. Mereka memahami bahwa gotong-royong adalah kunci untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Ini mencerminkan semangat kerjasama yang meningkatkan kualitas hidup mereka dan menciptakan hubungan yang erat antar etnis di desa ini. Kesimpulannya, suku Bajo di Desa Tapi-Tapi mengedepankan nilai-nilai saling tolong-menolong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang membantu menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam komunitas mereka.

Implementasi Nilai Kebersamaan dalam Melaut

Suku Bajo memiliki nilai kebersamaan dalam melaut yang diwariskan secara turun-temurun, nilai tersebut yang ada dalam masyarakat Suku Bajo Desa Tapi-Tapi yaitu: *Bapongka*

Bapongka

Adalah tradisi turun-temurun yang bertujuan untuk melindungi eksploitasi hasil laut dalam jangka waktu tertentu dan menjaga keseimbangan penggunaan sumber daya laut. Kegiatan ini sering dianggap sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya laut dan pesisir dengan tujuan jangka panjang. Orang Bajo, yang dikenal sebagai bapongka atau babangi, menggunakan perahu besar berukuran 4x2 yang disebut leppa untuk menangkap ikan dalam rangkaian kegiatan yang berlangsung selama beberapa minggu.

Dalam budaya Suku Bajo, bapongka bukan hanya mencari nafkah tetapi juga melibatkan keluarga, termasuk istri dan anak-anak, serta nelayan lainnya. Kegiatan ini sering dilakukan berkelompok dengan menggunakan beberapa perahu yang berangkat bersamaan. Ini bukan hanya tentang mencari ikan, tetapi juga tentang menjalin tali silaturahmi dan gotong-royong di antara anggota keluarga dan masyarakat. Bapongka juga diatur oleh sejumlah pantangan atau larangan, termasuk membuang air cucian beras, ampas kopi, kulit jeruk, dan benda-benda tertentu ke laut. Ini dianggap penting untuk menjaga keseimbangan alam dan hasil tangkapan yang baik. Melanggar larangan ini dapat berdampak buruk pada ekologi laut dan hasil tangkapan, serta dapat membahayakan keberlangsungan kehidupan laut. Dalam wawancara dengan nelayan seperti Bapak Rubel dan Bapak Agus, terungkap bahwa Bapongka adalah ritual penting dalam kehidupan mereka yang melibatkan pencarian nafkah, tradisi keluarga, dan ketaatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah ada selama bertahun-tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil investigasi dan analisis terhadap nilai-nilai luhur masyarakat Bajo di Desa Tapi-Tapi, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat Bajo sangat mencerminkan cara pandang hidup mereka dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual. Nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, toleransi, tenggang rasa, kerja sama timbal balik, dan pemahaman keagamaan yang selaras dengan ajaran Islam, menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter masyarakat yang damai dan saling menghargai. Sikap hidup berdampingan dan menghindari kekerasan menunjukkan

kedewasaan sosial yang kuat, serta mampu meredam potensi konflik melalui pendekatan toleransi. Dalam praktik keseharian, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui sikap saling menghormati, saling mengasihi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan melaut sebagai wujud solidaritas dan gotong royong. Penulis merekomendasikan agar kajian terhadap nilai-nilai luhur ini terus dilanjutkan dan disempurnakan, serta mendorong masyarakat Bajo di Desa Tapi-Tapi untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur warisan leluhur mereka secara konsisten, demi menjaga keberlangsungan identitas budaya dan memberi manfaat bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Arya Dani Setiawan, Ardian Arief, Akbar Al Masjid. (2017). Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa di Tinjau Dari Nilai-nilai Luhur Tamansiswa. Jurnal Vol. 4 No 1.

Binita Yunia Anugrahi (2014) Pemaknaan Etnis Tionghoa Dalam Meangaktualisasikan Nilai Luhur Pada Bisnis Perdagangan (Studi Fenomenologi Jaringan Komunikasi Pedagang Tionghoa di Kabupaten Kediri).

Baharudin, Suratman. (2011). Pergeseran Nilai Tradisional Suku Bajo Dalam Perlindungan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Laut Taman Nasional Wakatobi. *Jurnal Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan Dan Ekowisata.* ITB Press.

Elisabet Oktaviani Hanggu. (2022). Peningkatan Ekonomi Pertahanan Negara Melalui Implementasi Nilai-Nilai Luhur Dalam Lagu Pop Daerah di Kabupaten Manggarai (Kajian Implikatur). Vol. 2 No. 9.

Husnul Fahima Ilyas, (2019). Nilai-Nilai Luhur Dalam Pappasang Masyarakat Mandar. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 7, No. 2, 2019.*

Kholis, M. Nur. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Puncak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah*. Jurnal Sportif. 2(2). 76-84.

Lutfi Yondri, Nina Herlina Lubis, dan Mundardjito, (2016). Menggali Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Masa Lalu Dari Tinggalan Budaya Materi (Studi Kasusmedia Pengangungan Arwah Leluhur).

R. Koentraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

R. Koentraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Syefriyeni, Tata Azzahra Salsabila Rosie. (2020). Nilai-Nilai Luhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains Vol. 9, No. 1.

Suwarno Putro, (2013). Penelitian ini berjudul Kemampuan Siswa SMP Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Luhur Yang Diperoleh Dari Cerita Tokoh Wayang Sumatri Dan Kumbakarna Dalam Bermain Peran. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasta Indonesia.

Yunus Winoto, Julian Wahyu Sahliani, dan Rully Khaerul Anwar. (2021). Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat. Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 21. No.1 ,2021.